

BAB II

TINJAUAN UMUM LANDASAN TEORI

A. KEBUDAYAAN

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial dan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang di wariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan kebudayaan adalah memiliki pengertian nilai sosial, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain di tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.¹

Dalam dunia pendidikan, budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas.² Peranan pendidikan di dalam kebudayaan dapat kita lihat dengan nyata di dalam perkembangan kepribadian manusia. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan, meskipun kebudayaan bukanlah sekedar jumlah kepribadian-kepribadian. Di dalam hal ini bahwa antara kepribadian dan kebudayaan terdapat suatu interaksi yang saling menguntungkan.

Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan dan seterusnya kebudayaan akan dapat berkembang melalui kepribadian

¹ Febrianisembiring. Blogspot.co.id

² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Cet. 1, hlm. 43.

kepribadian tersebut. Inilah yang disebut sebab-akibat sirkuler antara kepribadian dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa pendidikan bukan semata-mata transmisi kebudayaan secara pasif tetapi perlu mengembangkann kepribadian yang kreatif.³

jadi seseorang yang berpendidikan luas dan tinggi adalah seseorang yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etis dan miral yang hidup di dalam kebudayaan tersebut.⁴

Kata “*culture*” secara denotatif Dari beberapa kamus keilmuan:

1. (Sosiologi), kebudayaan adalah total dari warisan ide-ide, keyakinan, nilai-nilai, dan penegetahuan yang merupakan basis bersama dalam aksi sosial.
2. Kebudayaan sebagai pernyataan sikap, perasaan, nilai-nilai, dan perilaku yang mejadi ciri khas dan di informasikan kepada masyarakat secara keseluruhan atau kelompok sosial tertentu.
3. (Istilah dalam Seni), orang yang membuat sesuatu menjadi artistik dan sosial, ekspresi dari selera yang dihargai oleh sekelompok kelas atau masyarakat tertentu misalnya dalam seni, sopan santun, pakaian, dll. Pencerahan atau perbaikan yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.⁵

Dalam pandangan H.A.R. Tilaar pada dasarnya pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya

³ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2000), Cet. 2, hlm. 50.

⁴ *Ibit.*, hlm. 128.

⁵ Alo Liliweri, *Pengantar Studi kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, Cet 1, 2014), hlm.

berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Di dalam rumusan-rumusan mengenai kebudayaan seperti Taylor telah menjalin ketiga pengertian: manusia, masyarakat, budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat.

Apabila kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan (*order*), kebudayaan sebagai suatu proses, dan kebudayaan yang mempunyai suatu visi tertentu (*goals*), maka pendidikan dalam rumusan tersebut adalah sebenarnya proses pembudayaan. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, dan proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat tertentu.⁶

Menurut Kotter dan Haskett, di dalam bukunya Muhammad Fathurrohman dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang

⁶ H.A.R. Tilaar, *op.cit.*, hlm. 7.

menjadi kebiasaan dari kelompok masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.⁷

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.⁸

Pendidikan kebudayaan adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan kebudayaan secara *inhern* merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “ memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaanya dia akan sangat membutuhkan model pendidikan kebudayaan ini.⁹

⁷ Muhammad Fathurrohman, *op.cit.*, hlm. 44.

⁸ *Ibit.*, hlm. 46.

⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme “ Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional”*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 167-168.

Pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama).¹⁰

Hal ini senada dengan firman Allah Surat Al Hujurat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرات : 13)

Artinya :“ Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bergolongan supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha melihat. (Q.S. Alhujurat: 13).¹¹

Konsep pendidikan multikultural yang kiranya dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan politik di tanah air.

1. “ *Right to culture* ” dan identitas budaya lokal.
2. Kebudayaan Indonesia yang menjadi
3. Konsep pendidikan multikultural normatif.
4. Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial
5. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru.

¹⁰ *Ibit.*, hlm. 101-103

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Listakwarta, 2003), hlm. 847.

Kurikulum yang bersumber pada wawasan multikultural itu memang tidak mudah disusun. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam upaya menyusun kurikulum yang multikultural, yaitu:

1. Kebudayaan lokal di Indonesia ratusan jumlahnya, maka semua “puncak-puncak kebudayaan daerah” itu harus dipilih beberapa saja yang relevan dan sedikit banyaknya lengkap inventarisasinya.
2. Sejalan dengan otonomi dalam bidang pendidikan maka sebaiknya pilihan mana yang relevan dan mana yang tidak relevan untuk dimasukkan kedalam mata pelajaran yang bersangkutan, harus diserahkan kepada daerah-daerah otonom untuk merundingkannya sendiri.

Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadi inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika dan estetika yang terus dilakukan.¹²

¹² Muhammad Fathurrohman, *op. Cit.*, hlm. 96.

2. Orientasi Kebudayaan

kebudayaan sebagaimana telah dijelaskan dimuka, merupakan sebuah pendidikan alternatif yang menjunjung tinggi dan menghargai perbedaan. Karena itu model pendidikan seperti ini diharapkan memiliki orientasi yang jelas, yang memihak pada realitas masyarakat yang majemuk. Hal ini dimaksudkan agar dalam perjalanan sejarah pendidikan kebudayaan nantinya tidak kehilangan arah atau bahkan berlawanan dengan nilai-nilai dasar multikulturalisme.

Visi pendidikan dengan pendekatan kebudayaan dapat dirumuskan antara lain menjadikan pendidikan sebagai pranata yang kuat dan berwibawa dalam memelihara, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Sedangkan misi pendidikan yang berbasis kebudayaan antara lain:

- a. Mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan Indonesia ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pendidikan.
- b. Menjadikan pendidikan sebagai wahana bagi pemasyarakatan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.
- c. Mengupayakan terhindarnya peserta didik dari pengaruh budaya global yang negatif.
- d. Mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya yang mendorong lahirnya etos kerja yang tinggi.

Adapun tujuan pendidikan yang berbasis kebudayaan adalah melahirkan peserta didik yang memiliki karakter yang merupakan

keseluruhan dinamika rasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.¹³

Selain itu ada beberapa orientasi pendidikan multikultural juga memiliki Arah kemana pendidikan ini dapat diterapkan :

a. Orientasi kemanusiaan

Dalam mendeskripsikan kata kemanusiaan, paling tidak kita memahami kata manusia, Kata manusia dalam perspektif akademik adalah sebuah tanda kesempurnaan mahluk diantara berbagai mahluk.¹⁴ Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam bahasa multikultural mencakup dua tujuan yakni, Pendidikan yang bertujuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter (*Character Building*). Dalam kaitannya dengan *term* ini, kiranya tujuan yang kedua yang harus menjadi sasaran pendidikan.

Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah membantu anak didik memiliki kesadaran, sikap dan prilaku yang menghargai kemajemukan. Kompleksitas problematika dalam pendidikan

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet 2, 2010), hlm. 280-281.

¹⁴ Quraish Shihab. *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 278-279.

multikultural inilah yang mengantarkan kata humanisme ini digunakan dengan harapan orientasi kemanusiaan ini mampu menjawab tantangan teknis dan aplikasi pendidikan multikultural dalam pendidikan islam.

b. Orientasi kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama ini hanya dijadikan sebagai slogan kosong. Kesejahteraan sering dilontarkan di muka publik, namun jarang sekali menemukan ide-ide pencerahan ataupun tanda-tanda kesejahteraan akan terwujud. Dalam hal ini pendidikan multikultural mengorientasikan kesejahteraan dengan asumsi bahwa model kesejahteraan yang menjadi orientasi pendidikan multikultural adalah hal yang bukan hanya bersifat materi, tetapi juga yang bersifat spiritual. Pada dasarnya manusia sudah merasa sejahtera ketika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi, dihargai dan diakui oleh orang lain dan diberlakukan sebagai manusia.¹⁵

c. Orientasi pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang. Pemaksaan kehendak untuk menerima pendapat, pemikiran, teori, kebijakan, sistem pendidikan, ekonomi, sosial dan kebijakan

¹⁵ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah “ Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural “*, (Yogyakarta: Inspeal Press, 2003), hlm. 106.

politik adalah tidak sesuai dengan pendidikan *culture* (kebudayaan). Karena bila sikap-sikap tersebut tidak tanggulasi, maka penghilangan generasi suatu kelompok sampai yang tak berdosapun akan sering muncul, apalagi didaerah-daerah konflik.

Penghapusan nilai-nilai etnik, penganut agama (keyakinan), kelompok masyarakat atau bahkan penghilangan negara tertentu menjadi fenomena yang biasa dan wajar. Padahal semua itu jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai orientasi utama pendidikan multikultural.

d. Orientasi anti hegemoni dan dominasi.

Dominasi dan hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Hanya saja kedua istilah tersebut tidak pernah digunakan atau bahkan dihindari jauh-jauh oleh pra pengikut faham liberalis, kapitalis, globalis, dan neo liberalis. Hegemoni bukan hanya dibidang politik, melainkan juga dibidang pelayanan terhadap masyarakat "pendidikan". Karena dewasa ini, yang menjadi penguasa dan menjadi perhatian utama adalah kaum borjuis.

Model interaksi sosial yang demikian inilah yang diharapkan dibangun dalam bidang pendidikan multikultural. Orientasi-orientasi tersebut, tentunya berangkat dari hakikat ontologis pendidikan multikultural sendiri. Keterkaitan antara hakikat dan orientasi perlu terus dijaga dan diupayakan keberadaannya, sebab kesenjangan yang selama ini terjadi disebabkan adanya kesenjangan antara slogan

pendidikan yang mampu mengentaskan seluruh eksploitasi yang sangat luar biasa dan besar-besaran. Sampai-sampai manusia itu sendiri tereduksi didalamnya tanpa mampu keluar dari lingkaran setan (*The satanic circle*) modernisasi dan liberal.

Ideologi pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri pada dasarnya nilai yang bersumber dari hati sanubari manusia baik ketika dia berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, alam sekitar atau bahkan dengan tuhan.

Sedang menurut Jusuf Amir Faisal istilah Humanisasi yang berasal dari kata humanism banyak ditentang orang dahulu karena kata tersebut mengundang paham materialisme barat yang sekuler sehingga kata humanisme berkonotasi individualisme yang memiliki kemahiran untuk membujuk orang lain melalui retorika atau kemampuan menggunakan bahasa yang meyakinkan orang lain terlepas dari kebenaran.

Humanisme adalah memanusiawikan melalui pengertian lengkap bahwa manusia adalah mahluk tuhan yang sempurna pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas, menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi agama.¹⁶

¹⁶Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 174

3. Orientasi Kebudayaan dalam Pendidikan Islam

Dalam orientasi pendidikan kebudayaan ada beberapa ide yang saling bersinggungan antara orientasi pendidikan kebudayaan dengan tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya adalah Pendidikan ukhuwah. yang dalam pendidikan kebudayaan di sebut dengan orientasi pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas. Karena ukhuwah akan terbentuk dengan baik jika diantara sesama mampu memahami perbedaan, kekurangan dan kelebihan masing-masing.¹⁷

Orientasi yang lain adalah orientasi kesejahteraan. Dalam pendidikan Islam, pendidikan kesejahteraan masyarakat sebenarnya sangat tergantung pada kesejahteraan, ketenteraman serta kedamaian hubungan dalam keluarga.¹⁸ Orientasi kesejahteraan dalam pendidikan multikultural adalah multikultural mengorientasikan kesejahteraan dengan asumsi bahwa model kesejahteraan yang menjadi orientasi pendidikan multikultural adalah hal yang bukan hanya bersifat materi, tetapi juga yang bersifat spiritual.

Selain itu, dalam ayat ke 13 dari surat Al Hujurat Islam mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.¹⁹ inipun juga selaras dengan orientasi pendidikan multikultural yakni orientasi proporsional Proporsional dalam orientasi pendidikan multikultural

¹⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 44.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 48.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

adalah merupakan nilai yang di pandang dari aspek apapun adalah sangat tepat.²⁰

Ketepatan disini tidak diartikan sebagai ketepatan yang bersifat rigid dalam arti hanya menggunakan salah satu pertimbangan, misalnya pertimbangan kualitas intelektual, atau kuantitasnya, melainkan ketepatan yang ditinjau dari semua sudut pandang, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai proporsional, sehingga berbagai kalangan mampu menerima dengan lapang dada. Orientasi seperti inilah yang diharapkan akan menjadi pilar pendidikan multikultural. Pada penggalan ayat diatas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain.²¹

Dan pada akhir ayat ini, disana ada sebuah peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suku satu dengan suku yang lain, didunia

²⁰ *Ibid.*, hlm. 106.

²¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah V. 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 260.

bukan untuk bermusuhan, melainkan *lita'arafu* yakni saling mengenal (memahami dan mengetahui).²²

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat apabila mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam terkandung nilai relevansi dan operasional dalam proses kependidikan.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut. Pertama, membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan dirinya kepada Allah semata. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Alqur'an. Ketiga,

²² Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*, (singapura: Pustaka Nasional, 1990), hal. 6836.

berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.²³

Prof. H.M.Arifin dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam menyebutkan ada delapan metode pendidikan yakni:

- a. Metode situasional yang mendorong manusia didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan. Metode ini memberikan kesan-kesan yang menyenangkan sehingga melekat pada ingatan yang cukup lama.
- b. Metode tarhib wat Tarhib mendorong manusia didik untuk belajar suatu bahan pelajaran atas dasar minat yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan dan tekanan mental.
- c. Metode belajar yang berdasarkan Conditioning dapat menimbulkan konsentrasi perhatian anak didik kearah bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.
- d. Metode yang berdasarkan prinsip bermakna, ini akan menjadikan siswa menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- e. Metode Dialogis, akan melahirkan sikap keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil (*take and give*) antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Dalam metode ini berjalan secara demokratis dimana manusia didik ditempatkan sebagai pribadi yang

²³ Prof. H.M. Arifin, M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.

mempunyai kemampuan dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya yang semakin tampak kemandiriannya, dan tidak selalu bergantung pada guru.

- f. Metode Inovasi. Metode ini akan menuntut guru untuk selalu mencari dan mencari sumber ilmu baru yang terbaik untuk peserta didik.
- g. Metode pemberian contoh. Metode ini dipraktikkan oleh Nabi Muhammad yakni beliau sebagai *Uswatun Hasanah*.
- h. Metode yang menitik beratkan pada bimbingan yang berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak didik akan menghasilkan kedayagunaan proses belajar mengajar.

B. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu proses atau perbuatan yang khusus diperlakukan oleh manusia sesuai dengan kodrat yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia. Mahluk yang lain nampaknya tidak memerlukan perbuatan ataupun tindakan yang disebut pendidikan. Tuhan telah menciptakan manusia dalam bentuk bayi, mahluk tiada daya, berhadapan dengan manusia yang telah dewasa. Pendidikan merupakan usaha untuk menjembatani manusia yang memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk melangsungkan tugas hidupnya. Menurut Ngalim Purwanto adalah segala

usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.²⁴

Istilah pendidikan merupakan istilah yang bersifat relatif. Banyak pakar pendidikan yang mendefinisikan pendidikan dengan model yang berbeda, dengan argumen yang berbeda, dengan langkah yang berbeda tapi yang pasti dengan arah yang sama, yakni mengembangkan fitrah ataupun potensi lahiriyah yang dimiliki oleh manusia. Menurut Ahmad. D. Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁵

Sedang menurut Dr. Ahmad Tafsir Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.²⁶ Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya di dasarkan pada ajaran Islam. Itu lah yang di sebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami.²⁷

²⁴ Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 10

²⁵ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al maarif, 1989), hlm. 23

²⁶Dr. Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet II, 1992), hlm. 5

²⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, Cet. 2, 2012), hlm. 36

Pendidikan Islam menurut Hamka bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya menari keridhaan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman (*hikmat*) dalam hidupnya. Ini berarti, pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi dua bagian:

Pertama, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal.

Kedua, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama.²⁸

Bila kita menyebut Pendidikan Islam konotasinya sering dibatasi pada pendidikan agama Islam. Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal atau non formal, pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti tauhid, fiqh, tarikh, tafsir dan hadis. Bertolak dari risalah Islamiyah yang bertujuan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*, maka timbul pertanyaan, apakah semua itu akan tercapai hanya dengan pendidikan agama.

Pendidikan agama memang sangat penting dan strategik dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, tetapi hal ini baru merupakan

²⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, Cet 1, 2009) , hlm. 105-106.

sebagian dari seluruh kerangka Pendidikan Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti tauhid, fiqih, tarikh dan lain-lain. Bertolak dari pengertian pendidikan menurut pandangan Islam sebagaimana telah diuraikan di atas, dan mengingat betapa kompleksnya risalah pendidikan Islamiyah, maka sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian Pendidikan Islam ialah “ Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam”.

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat di formulasikan secara garis besar sebagai manusia beriman dan taqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar secara baik, positif dan konstruktif. Demikianlah manusia produk Pendidikan Islam yang diharapkan, yang pantas menjadi *Khalifatul fil Ardl*.

Drs. Hasbullah dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia menjabarkan ada lima yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan Islam yakni:

1. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang membawa manusia kepada api neraka.
2. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia didunia dan akhirat, sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan

bertaqwa, yang senantiasa memanjatkan do'a sehari-hari. Dan prinsip Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan.

3. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa, sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.

Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya akan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya pada sang pencipta.²⁹

Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.³⁰

2. Konsep Pendidikan Islam

Selama ini buku-buku ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu

²⁹ Drs. Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 129

³⁰ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2004), hlm. 23.

al-tarbiyah, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan *matan* as-sunah secara mendalam dan komprehensif. Deskripsi selengkapnya terhadap kata-kata tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Al-Tarbiyah

Kata tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin. Penjelajasan atas kata *al-tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, tarbiyah berasal dari kata *rabaa*, *yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Maka *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, *rabaa*, *yurbi*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga, *rabba*, *yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara,

mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan dan diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.

2. Al-Ta'lim

Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sementara itu, H.M. Quraisy Shihab, ketika mengartikan kata *yua'llimu* sebagaimana terdapat pada surat al-jumu'ah (62) ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.

Dengan memberikan data dan informasi tersebut, maka dengan jelas, bahwa kata *al-ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti *al-talim* lebih pas diartikan

pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.

3. Al-Ta'dib

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Melalui kata *al-ta'dib* ini Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.³¹

Pengertian pendidikan dari segi bahasa yang dimiliki ajaran Islam ternyata jauh lebih beragam, dibandingkan dengan pengertian pendidikan dari segi bahasa di luar Islam. Hal ini selain menunjukkan keseriusan, dan kecermatan ajaran Islam dalam membina potensi manusia secara detail, juga menunjukkan tanggung jawab yang besar pula. Yakni bahwa dalam melakukan pendidikan tidak boleh mengabaikan pengembangan seluruh potensi manusia.³²

³¹ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, Cet 2, 2010), hlm. 7-14.

³² *Ibid.*, hlm. 35.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup sangat luas, karena didalamnya banyak segi – segi atau pihak – pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung. Mempelajari tentang studi pendidikan Islam, tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan Islam sudah barang tentu sangat bermanfaat terutama dalam rangka memberikan sumbangsih bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Secara umum Pendidikan berfungsi sebagai transformasi ilmu pengetahuan dan pengembangan berbagai disiplin ilmu dalam rangka menjaga dan melestarikan ilmu pengetahuan tentu saja yang didasarkan pada Al Quran dan sumber-sumber hukum Islam lainnya.

Pendidikan Islam, dengan bertitik tolak pada prinsip Iman-IslamIhsan atau akidah-ibadah-akhlak untuk menuju suatu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhoi Allah. Lebih jauh Prof .Dr.Jusuf Amir Faisal menjelaskan tentang fungsi-fungsi pendidikan Islam:

- a. Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap berfikir dan berperilaku.
- b. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam. Rekayasa kultur Islam demi terbentuknya dan berkembangnya peradaban Islam.

- c. Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya insan kamil dan profesional.
- d. Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan serta memelihara ilmu dan teknologi.
- e. Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitektur, seni musik, seni budaya, politik, olahraga, kesehatan, dan sebagainya.
- f. Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif.³³

Selain fungsi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dengan dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia muttaqin yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya yang bersifat kompetitif.³⁴

Oleh karena itu Jusuf memberikan Lima tujuan pendidikan Islam yakni:

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah.

³³ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 95-96

³⁴ *Ibid.*, hlm. 96.

- b. Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah mahdhah juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah sebagai penciptanya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya.
- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu (Agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).

Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat bila sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu perlu ditegaskan lebih dahulu apa fungsi pendidikan itu. Dalam bukunya Ideologi Pendidikan Islam DR. Ahmadi memberikan tiga tujuan pendidikan yang bersifat normatif, yakni:

- a. Memberikan arah proses pendidikan. Sebelum kita menentukan dan menyusun kurikulum langkah utama yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa ada kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau bahkan menemui kegagalan.

- b. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak atau subjek didik.
- c. Tujuan pendidikan merupakan criteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.³⁵

Dalam tujuan diatas lebih pada pendekatan filosofis, sedangkan tujuan umum pendidikan Islam lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai pribadi yang utuh (*Self Realization*) Dengan kembali pada Al Qur'an dapat disimpulkan bahwa realisasi diri sebagai tujuan umum pendidikan Islam tidak lain adalah terpadunya fikir, zikir dan amal pribadi seseorang.

Disinilah kunci utama untuk sampai pada tujuan tertinggi “*Ma'rifatullah dan Ta'abud Illallah*” Sedang tujuan khusus pendidikan Islam adalah pengkhususan atau opsionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Yujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum. Pengkhususan tujuan pendidikan ini didasarkan pada:

³⁵ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm, 90-

- a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan.
- b. Minat, bakat dan kesanggupan subjek didik.
- c. Tuntunan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.³⁶

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan diatas, paling tidak memiliki tujuan yang pasti, yaitu manusia sebagai khalifah di bumi. Ketika Allah pertama kali memperkenalkan misi manusia untuk mendiami bumi dengan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 30-34.

Malaikat menduga bahwa yang bakal terjadi adalah penguasaan manusia atas manusia sehingga akan menimbulkan pertumpahan darah dan kerusakan diatas bumi, sebagaimana pengalaman histories yang berhasil diamati oleh malaikat. Sementara malaikat sendiri mengaku merekalah yang senantiasa bertasbih, memuji kebesaran dan mensucikan Allah. Ternyata yang dikehendaki Allah dalam mengemban tugas khalifah ini adalah bukan penguasaan manusia atas manusia tetapi tugas kependidikan yang merupakan konsekuensi dari tanggung jawab intelektual adam (yang telah diajar oleh Allah) untuk menegakkan kebenaran (*inkuntum shadiqin*).

Pengakuan malaikat atas kebenaran ilmiah adalah merupakan sikap ibadah (*sujud*) dan pengingkaran (*iblis*) atas kebenaran ilmiah tersebut merupakan sikap organisme yang bertentangan dengan nilai-nilai agama,

³⁶ *Ibid.*, hlm. 90-103.

inilah yang disebut dengan kekafiran. Proses pendidikan dalam hal ini adalah merupakan satu proses untuk mengubah dan mengangkat harkat, martabat manusia (adam) dari sesamanya (malaikat).

Logika yang dapat ditarik dari surah Al Baqarah 30-34 adalah untuk menghentikan pertumpahan darah dan pengrusakan bumi, tidak cukup dengan beretasbih, memuji kebesaran Allah, apalagi dengan kesombongan, melainkan harus ditegakkan dengan kebenaran. Demikian pula menegakkan kebenaran tidak cukup hanya dengan bertasbih dan memuji kebesaran tuhan, melainkan harus melalui proses pendidikan dengan memberi penghormatan terhadap kebenaran ilmiah. Karena itu hakekat pendidikan Islam bukan untuk meleburkan sifat dan potensi insani kedalam sifat dan potensi melakiah, melainkan justru merupakan proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insani sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menemukan kebenaran.³⁷

Selanjutnya jika konsep dan pengertian tentang visi tersebut di hubungkan dengan pendidikan Islam, maka visi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, dan impian ideal yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islam.

Visi pendidikan Islam ini selanjutnya dapat menjadi sumber motivasi, inspirasi, pencerahan, pegangan dan arah bagi perumusan misi, tujuan, kurikulum, proses belajar dan lain sebagainya. Visi pendidikan Islam

³⁷ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 32.

sesungguhnya melekat pada cita-cita masa depan, dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah SWT. Dengan demikian, visi pendidikan Islam dapat di rumuskan sebagai berikut:

“ menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam.”³⁸

Dalam pengertian kebahasaan tersebut, maka *mission* dapat diartikan sebagai tugas – tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai visi yang di tetapkan. Dengan demikian, antara visi dan misi harus memiliki hubungan fungsional-simbiotik, yakni saling mengisi dan timbal balik. Berdasarkan uraian di atas, maka misi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar.
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat.
3. Melaksanakan program wajib belajar.
4. Melaksanakan program pendidikan anak usia dini (PAUD).
5. Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmaninya dan menyadarkan manusia agar tidak

³⁸ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 43-44

melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan.

6. Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan sebagai visi dan misi pendidikan Islam bersumber pada visi dan misi ajaran Islam, karena hakikat pendidikan Islam adalah memasyarakatkan ajaran Islam agar dipahami, dihayati dan diamalkan oleh umat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup secara seimbang, dunia dan akhirat.³⁹

4. Dasar – Dasar Pendidikan Islam

Kajian tentang dasar pendidikan telah banyak dibicarakan para ahli, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir misalnya berpendapat, bahwa dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal / sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, bahwa dasar pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik, administrasi, psikologi dan filosofis, yang mana ke enam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Pendapat Hasan Langgulung ini, menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dinilai agak sekuler, karena selain tidak memasukkan dasar religius juga menjadi filsafat sebagai induk dari segala dasar.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu yaitu agama, sebab agama menjadi frame bagi

³⁹ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 45-54.

setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ubudiyah. Berdasarkan pada analisis tersebut, maka dalam tulisan ini, dasar pendidikan Islam, di bagi menjadi tiga bagian, yaitu dasar religius, dasar filsafat, dan dasar ilmu pengetahuan. Uraian tentang ketiga macam dasar ini, dapat di kemukakan sebagai berikut.

1. Dasar Religius

Dasar religius sebagaimana dikemukakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Adapun tujuan dari agama yaitu untuk memelihara jiwa manusia (*hifdz al-nafs*), memelihara agama (*hifdz al-din*), memelihara akal pikiran (*hifdz al-aql*). Pendapat lain mengatakan, bahwa inti ajaran agama ialah terbentuknya akhlak mulia yang bertumpu pada hubungan yang harmonis antara manusia dan tuhan, dan antara manusia dan manusia.

2. Dasar Filsafat Islam

Dasar filsafat adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis, dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. Dalam filsafat Islam dijumpai pembahasan tentang masalah ketuhanan, alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

3. Dasar Ilmu Pengetahuan

Yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran. Dalam hubungannya dengan ilmu pendidikan, berbagai manfaat dan tujuan ilmu pengetahuan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Ilmu Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala, bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, serta sumber daya manusia lainnya. Dan ilmu sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang berbagai peristiwa masa lalu, baik dari segi waktu, tempat, pelaku, latar belakang, tujuan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang disusun secara sistematis dan didukung oleh data dan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawab dan valid.

b. Ilmu Sosial dan Budaya

Ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala sosial serta hubungannya antara satu gejala dan gejala lain yang ada dalam masyarakat. Adapun ilmu budaya adalah ilmu yang mempelajari hasil daya cipta dan kreasi akal budi manusia, baik yang bersifat fisik maupun

nonfisik, seperti tulisan, prasasti, bangunan rumah, bangunan lembaga pendidikan, kesenian, kesusatraan, kerajinan tangan, pakaian, adat istiadat, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

c. Ilmu Eokomi

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang sumber, cara mendapatkan, mengelola dan mengembangkan ekonomi yang disusun secara sistematis dengan menggunakan metode tertentu.

d. Ilmu Politik

Ilmu Politik adalah ilmu yang mempelajari tentang tujuan, cita-cita dan ideologi yang akan diperjuangkan, cara-cara mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mempertahankan kekuasaan. Dan ilmu administrasi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, mengevaluasi dan memperbaiki sebuah kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan pendidikan sebagai sebuah bangunan memerlukan dasar-dasar yang kuat, agar bangunan tersebut dapat berdiri kukuh dan berdaya guna bagi pembinaan sumber daya manusia.⁴⁰

⁴⁰ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 90-99.